

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan informasi keuangan atau operasi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2023:3). Pemberi pinjaman menggunakan laporan keuangan saat membuat keputusan pinjaman bisnis atau mengevaluasi utang yang belum dibayar. Akuntan juga menggunakan laporan keuangan untuk membantu persiapan pajak dan manajemen keuangan lainnya. Laporan keuangan juga memungkinkan pemilik dan manajer memahami kondisi keuangan dan membuat keputusan untuk meningkatkan bisnis perusahaan (Darmawan, 2020).

Salah satu prinsip yang mendasar dalam pengakuan dan pelaporan keuangan adalah prinsip kehati-hatian atau dikenal juga dengan konservatisme. Prinsip konservatisme akuntansi suatu konsep dimana beban dan kewajiban diakui sesegera mungkin. Bahkan ketika ada ketidakpastian tentang hasilnya, tetapi pendapatan dan *asset* tidak diakui sampai dipastikan akan diterima. Menurut prinsip konservatisme, akuntan harus cenderung mengakui kerugian ketika ada ketidakpastian tentang kerugian tersebut (Irnawati et al., 2022:44). Hal ini dapat dilihat sebagai kurangnya kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan, terutama yang berkaitan dengan pendapatan yang belum terealisasi. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya secara sembarang dikhawatirkan dapat memberikan informasi yang

menyesatkan kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan (Sholikhah & Suryani, 2020:1).

Fenomena pada tahun 2019 Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Hoesen akan melakukan klarifikasi kepada pihak PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA). Setelah lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) mengeluarkan laporan dari hasil audit investigasi, terdapat point penting dari hasil investigasi yaitu overstatement pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dan sebesar Rp662 miliar pada penjualan serta Rp329 miliar pada EBITDA entitas food. Pada kasus ini terdapat piutang usaha yang fiktif, melebih-lebihkan persediaan, dan mencatat asset tetap yang tidak bernilai. Praktik akuntansi ini tidak sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi dan menyebabkan overstatement laba yang signifikan (Hoesen, 2019).

Pada tahun 2021 Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan Akhmad Sayuti memvonis dua mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, selama empat tahun penjara dan denda. Joko dan Budhi menandatangani laporan keuangan yang bertanggung jawab karena melakukan manipulasi laporan keuangan perseroan tahun 2017. Manipulasi itu berupa enam perusahaan distributor yang tergabung sebagai pihak ketiga dan adanya penggelembungan akun piutang oleh enam perusahaan itu sebesar Rp 1,4 triliun. Perusahaan mengalami tekanan keuangan mendorong untuk melakukan manipulasi akun piutang agar terlihat lebih sehat dan menarik investor (Sayuti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, insentif pajak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Insentif pajak dapat menjadi salah satu faktor dimana perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022). Pada tahun 2008, pemerintah melakukan perubahan atas UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Undang-Undang menyatakan bahwa ada penurunan tarif pajak yang awalnya tarif pajak progresif menjadi tarif pajak tunggal (Fadhiilah & Rahayuningsih, 2022:88).

Hal ini mendukung perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena mengurangi beban pajak perusahaan. Bagi iklim investasi di Indonesia, insentif pajak ini sangat penting untuk menarik investor asing dan domestik ke dalam proses investasi, yang berdampak positif pada nilai investasi dan penerimaan pajak dalam jangka panjang (Harini et al., 2020:11). Jika seorang manajer dalam suatu perusahaan ingin meminimalkan beban pajak, maka salah satu kemudahan yang diberikan oleh pihak pemerintah dengan memberikan keleluasaan bagi manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaan (Harini et al., 2020:11).

Menurut salah satu hasil jurnal terdahulu, menyatakan bahwa insentif pajak mempunyai pengaruh positif terhadap variabel konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan, melalui pengurangan tarif pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dalam Upaya memaksimalkan nilai perusahaan, dengan adanya pengurangan pajak ini memberikan dorongan bagi manajer untuk melakukan konservatisme (Musyafaah et al., 2022:15). Berdasarkan hasil penelitian Kristina & Yuniarta (2021:468), dalam

penelitiannya perusahaan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak melalui penerapan prinsip konservatisme akuntansi saat penyusunan laporan keuangan untuk menerima pengurangan tarif pajak yang diberlakukan pemerintah. Hasil ini menyatakan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh positif terhadap variabel konservatisme akuntansi.

Fenomena yang berkaitan dengan insentif pajak yaitu pada tahun 2020 PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) mengalami penurunan laba tahun berjalan dari laba Rp10,32 miliar menjadi Rp6,69 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Terlihat pada laporan keuangan bahwa pendapatan usaha turun menjadi Rp680,05 miliar dibandingkan pendapatan usaha Rp836,26 miliar tahun sebelumnya dan laba kotor turun menjadi Rp76,32 miliar dari laba kotor Rp92,10 miliar tahun sebelumnya. Laba sebelum pajak turun menjadi Rp10,21 miliar dari Rp14,49 miliar tahun sebelumnya. Total asset perseoran mencapai Rp2,85 triliun turun hingga periode 31 Maret 2020 turun dari total asset Rp2,99 triliun hingga periode desember 2019. Tahun 2022 pendapatan usaha BUDI turun 8,09% secara tahunan menjadi Rp1,59 triliun pada semester I-2022. Laba bersih BUDI juga tergerus 20,77% menjadi Rp36,57 miliar di periode yang sama. Penurunan ini dicurigai adanya manipulasi laporan keuangan yaitu dengan melaporkan labanya lebih rendah upaya untuk meminimalkan beban pajak yang harus di bayar oleh perusahaan (Sudarmo Tasmin, 2022).

Selain insentif pajak, *financial distress* (kesulitan keuangan) juga dapat dikaitkan dengan akuntansi konservatif. Konsep teori akuntansi ini positif menyatakan bahwa manajer bisnis cenderung menurunkan konservatisme

akuntansi ketika bisnis berada dalam kesulitan keuangan yang serius (Listya Sugiyarti & Stefany Rina, 2020:148). *Financial distress* yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya, kesulitan keuangan ditandai dengan penurunan keuangan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya (Kisman & Krisandi, 2019:570).

Entitas atau perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang serius dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk melanjutkan bisnis dan jika dikelola dengan tidak tepat, dapat menyebabkan kebangkrutan. Secara umum, rasio keuangan adalah indikator paling kuat untuk memprediksi *financial distress* (kesulitan keuangan). Jika kesulitan keuangan (*financial distress*) meningkat maka akan menyebabkan laporan keuangan kurang konservatif (Loen, SE., M.Si., 2021:159). Tingginya *financial distress* ini membantu penerapan prinsip yang lebih konservatif, karena adanya pengakuan laba yang tidak berlebihan, atau laba yang lebih rendah diakui untuk pengakuan laba di masa yang akan datang, dengan tujuan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (Kristina & Yuniarta, 2021:462).

Berdasarkan penelitian Caniago & Serly (2023:30) bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan kepada konservatisme akuntansi pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Dalam keadaan keuangan yang sulit, manajer cenderung menjalankan prinsip konservatisme akuntansi agar mengurangi konflik investor maupun kreditur. Dengan demikian, semaki tinggi *financial distress* perusahaan, maka manajer akan semakin

termotivasi meningkatkan konservatisme akuntansi. Begitu pula sebaliknya semakin kecil *financial distress*, maka tingkat konservatisme akuntansi akan semakin rendah (Caniago & Serly, 2023:30).

Fenomena yang berkaitan dengan *financial distress* terlihat pada kasus perusahaan berkode saham AISA sudah telat melakukan pembayaran bunga ke-21 atas obligasi dan sukuk ijarah TPS Food I Tahun 2013, ini merupakan kedua kalinya perusahaan telat membayar utang bunga. Pembayaran bunga obligasi dan sukuk ijarah TPS Food I Tahun 2013 ke-21 jatuh pada 5 Juni 2018, perusahaan diketahui masih belum membayarkannya. Direktur utama TPS Food Joko Mokoginta mengatakan bahwa posisi kas dan setara kas PT Tiga Pilar Sejarah Food Tbk per 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018. Tingginya utang yang tidak bisa dibayar karena kesulitan keuangan, ini menandakan bahwa rendahnya akuntansi konservatif pada perusahaan TPS Food (Mokoginta, 2018).

Penelitian terdahulu Kristina & Yuniarta (2021), mengungkapkan bahwa *financial distress* dan insentif pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Atika et al., (2021) mendapatkan hasil Insentif Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian Putra & Satria, (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan menunjukkan adanya kesenjangan atau *gap* pada faktor-faktor dan studi empiris pada perusahaan yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Berdasarkan dari fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat dari peneliti sebelumnya, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian baru yang berjudul

“Analisis Pengaruh Insentif Pajak Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2019-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang Dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah (Suwandi, 2022:40). Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat overstatement laporan keuangan tahun 2017 pada akun piutang usaha, persediaan, aset tetap grup AISA (TPS Food Tbk) dan pada penjualan serta pada EBITDA entitas food.
2. Dua mantan direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan manipulasi laporan keuangan perseroan tahun 2017, dan penggelembungan akun piutang.
3. Laba usaha PT BUDI menurun drastis, adanya indikasi manipulasi keuangan yaitu dengan menurunkan laba agar beban pajak lebih rendah.
4. Perusahaan berkode saham AISA (TPS Food Tbk) kedua kalinya telat melakukan pembayaran atas obligasi dan sukuk ijarah, karena posisi kas dan setara kas per 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal pokok dalam sebuah penelitian, Dimana keberadaannya akan menjadi sentral dalam sebuah kegiatan penelitian (Agustianti et al., 2022:14). Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besarnya pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2019-2023.
2. Seberapa besarnya pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor makanan dan Minuman yang terdaftar Di BEI 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh pengetahuan atau penemuan baru, membuktikan atau menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada (Jonathan & Militina, 2019:6). Tujuan penulis dalam melakukan penelitian pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.5 Manfaat / Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian adalah uraian untuk menunjukkan bahwa suatu masalah layak diteliti, serta untuk menunjukkan signifikansi masalah yang akan diteliti (Marjes Tumurang, 2024:62). Berdasarkan pada tujuan penelitian yang sudah diungkapkan sebelumnya, maka penulis berharap penelitian ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1.5.1 Manfaat / Kegunaan Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian/karya tulis ilmiah dari sisi kegunaannya bagi pihak-pihak tertentu (Waty et al., 2023:48). Adapun beberapa manfaat / kegunaan praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan dan informasi tentang prinsip dan faktor yang mempengaruhi penerapan Konservatisme Akuntansi. Serta memberikan solusi atas fenomena yang terjadi terkait dengan variabel Insentif Pajak, *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi.
2. Selain itu, penelitian ini sebagai riset untuk membuktikan kembali pengaruh Insentif pajak dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.5.2 Manfaat / Kegunaan Akademis

Manfaat akademis adalah manfaat penelitian yang mengembangkan bidang ilmu dan penelitian lebih lanjut (Safitri, 2022:130). Adapun dibawah ini manfaat akademis dari hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan Konservatisme Akuntansi yang akan dilakukan oleh para mahasiswa atau akademisi dan peneliti lainnya. Selain itu, dengan adanya

penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh Insentif Pajak dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.